



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Perilaku

##### 2.1.1 Definisi Perilaku

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, bekerja, menulis, membaca, berpikir, tertawa dan sebagainya (Damayanti, 2017).

Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Wujud perilaku bisa berupa pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku manusia terdiri atas sudut pandang psikologi, fisiologi dan sosial yang bersifat menyeluruh. Sudut pandang ini sulit dibedakan pengaruh dan peranannya terhadap pembentukan perilaku manusia (Said, 2021).

##### 2.1.2 Bentuk Perilaku

Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

###### a. Perilaku Tertutup (*Covert Behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Bentuk *convert behavior* apabila respon tersebut terjadi dalam diri sendiri, dan sulit diamati dari luar (orang lain)

yang disebut dengan pengetahuan (*llindakanll*) dan sikap (*attitude*).

b. Perilaku Terbuka (*Overt Behavior*)

Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dapat diamati dari luar yang disebut *practice observable behavior*.

Perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” (*Stimulus-Organisme-Respons*). Berdasarkan batasan dari Skinner tersebut, maka dapat diidentifikasi bahwa perilaku adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka pemenuhan keinginan, kehendak, kebutuhan, nafsu. Kegiatan tersebut mencakup :

- 1) Kegiatan Kognitif : Pengamatan, perhatian, berfikir yang disebut pengetahuan.
- 2) Kegiatan Emosi : Merasakan, menilai yang disebut sikap
- 3) Kegiatan Konasi : Keinginan, kehendak yang disebut tindakan (Salmiyati, 2017).

### 2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*).

Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu:

a. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*)

Merupakan faktor internal yang ada pada individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat yang mempermudah individu untuk berperilaku yang



terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, kebudayaan, persepsi, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin dan unsur lain yang terdapat dalam diri individu maupun masyarakat yang berkaitan dengan kesehatan (Putri, 2018).

Hormon testosteron berpengaruh pada agresivitas dan dominasi sosial. Hormon testosteron adalah hormon sex yang dimiliki oleh laki-laki dan sedikit pada perempuan. Testosterone merupakan hormon yang bertanggung jawab dalam maskulinitas laki-laki, hormon inilah yang membuat anak laki-laki berubah penampilan fisiknya dan bertumbuh organ-organ reproduksinya pada masa pubertas. Hormon testosteron ini tidak hanya mempengaruhi seseorang secara biologis saja, tetapi juga mempengaruhi secara mental dan emosional sehingga dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan tindakan *bullying* (Fahmi, 2017).

b. Faktor Pendukung (*Enabling Factor*)

Faktor *enabling* merupakan faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan. Berbagai bentuk media massa seperti : radio, televisi, majalah dan penyuluhan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Sehingga semakin banyak menerima informasi dari berbagai sumber maka akan meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga berperilaku ke arah yang baik.

c. Faktor Penguat (*Reinforcing Factor*)



Merupakan faktor yang menguatkan perilaku, peraturan, serta organisasi. *Bullying* merupakan tindak agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dan berpotensi untuk terulang. Agresi dapat dimasukkan dalam instink mati yang merupakan ekspresi dari hasrat kepada kematian (*death wish*) yang berada taraf tak sadar. Dalam pengungkapan “*death wish*” ini dapat berbentuk agresi yang ditunjukkan kepada diri sendiri (misal: bunuh diri) atau ditunjukkan orang lain. Selain itu menurut teori frustrasi-agresi, frustrasi menimbulkan respon lain dan dorongan agresi, dari dorongan agresi terbentuk 2 agresi yaitu agresi ke dalam (ditujukan kepada diri sendiri) dan agresi ke luar (ditujukan kepada orang lain), agresi keluar dapat menimbulkan langsung pada sasaran dan tidak langsung pada sasaran sebenarnya (Cakrawati, 2015).

## 2.2 Konsep *Bullying*

### 2.2.1 Definisi *Bullying*

*Bullying* merupakan tindak agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dan berpotensi untuk terulang. Agresi dapat dimasukkan dalam instink mati yang merupakan ekspresi dari hasrat kepada kematian (*death wish*) yang berada taraf tak sadar. Dalam pengungkapan “*death wish*” ini dapat berbentuk agresi yang ditunjukkan kepada diri sendiri (misal: bunuh diri) atau ditunjukkan orang lain. Selain itu menurut teori frustrasi-agresi, frustrasi menimbulkan respon lain dan dorongan agresi, dari dorongan agresi terbentuk 2 agresi yaitu agresi ke dalam (ditujukan kepada diri sendiri) dan agresi ke luar (ditujukan kepada orang lain), agresi keluar dapat menimbulkan langsung pada sasaran dan tidak langsung pada sasaran sebenarnya (Cakrawati, 2015).



Perilaku *bullying* didefinisikan sebagai penindasan yang berarti tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Perilaku *bullying* sebagai keinginan untuk menyakiti dan sebagian besar harus melibatkan ketidakseimbangan kekuatan serta orang atau kelompok yang menjadi korban adalah yang tidak memiliki kekuatan dan perlakuan ini terjadi berulang-ulang dan diserang secara tidak adil (Mangadar, 2012).

Perilaku *bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban perilaku *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental. Sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (Yusuf & Fahrudin, 2012).

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* merupakan tindakan penindasan atau keinginan menyakiti yang dilakukan seseorang secara sengaja kepada pihak yang lemah yang dilakukan secara terus-menerus dilakukan dengan perasaan senang pada seseorang sehingga korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental.



### 2.2.2 Dampak *Bullying*

Terdapat berbagai dampak yang ditimbulkan akibat *bullying*, Dampak yang dialami korban *bullying* tersebut bukan hanya dampak fisik tapi juga dampak psikis. Bahkan dalam kasus-kasus yang ekstrim seperti insiden yang terjadi, dampak fisik ini bisa mengakibatkan kematian (Adha, 2014) :

#### a. Dampak Bagi Korban

Dari studi yang dilakukan *National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders* menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di Sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari Sekolah. Bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan terhadap stress dan depresi, serta rasa tidak aman.

#### b. Dampak Bagi Pelaku

*Sanders National Youth Violence Prevention* mengemukakan bahwa pada umumnya, para pelaku ini memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersikap agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Para pelaku *bullying* ini memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya.

#### c. Dampak Bagi Remaja Lain Yang Menyaksikan *Bullying*

Jika *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para remaja lain yang



menjadi penonton dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

*Bullying* merupakan suatu bentuk dari adanya perilaku yang menyimpang. *Bullying* termasuk ke dalam perilaku agresif yang bersifat negatif. *Bullying* ini dilakukan secara berulang-ulang dan sengaja. *Bullying* bertujuan untuk menyakiti orang lain baik fisik maupun mental. *Bullying* termasuk perilaku yang negatif memberikan dampak baik secara fisik maupun psikis. Menurut (Cakrawati, 2015), dampak dari tindakan *bullying* antara lain :

#### 1) Depresi

Adanya *bullying* yang dilakukan atau ditimbulkan oleh sesama siswa di sekolah dapat menimbulkan depresi bagi para siswa yang menjadi korban adanya *bullying*. Depresi merupakan suatu kondisi yang ditimbulkan karena perasaan sedih yang berdampak buruk pada tindakan, perasaan, dan kesehatan mental. Depresi yang berkepanjangan dapat menyebabkan gangguan kejiwaan.

#### 2) Minder

Minder merupakan suatu keadaan dimana seseorang merasa tidak lebih baik dari orang lain. Minder dapat dikatakan sebagai hilangnya rasa percaya diri atau kurangnya rasa percaya diri. Adanya *bullying* yang dilakukan atau ditimbulkan oleh sesama siswa di sekolah dapat



menimbulkan minder bagi para siswa yang menjadi korban adanya *bullying*.

### 3) Malu dan Ingin Menyendiri

Malu dan ingin menyendiri merupakan salah satu dari karakteristik manusia. Akan tetapi malu dan ingin menyendiri disini disebabkan karena tindakan *bullying* yang terjadi padanya. Adanya *bullying* yang dilakukan atau ditimbulkan oleh sesama siswa di sekolah dapat menimbulkan rasa malu dan ingin menyendiri bagi para siswa yang menjadi korban adanya *bullying*.

### 4) Luka Fisik

Luka fisik yang ditimbulkan siswa merupakan luka yang masih membekas dan dapat terlihat oleh mata seperti bekas cubitan ataupun semacamnya. Adanya *bullying* yang dilakukan atau ditimbulkan oleh tindak siswa di sekolah dapat menimbulkan luka fisik bagi para siswa yang menjadi korban adanya *bullying*



#### 5) Sering Sakit Tiba-Tiba

Sering sakit secara tiba-tiba merupakan salah satu akibat dari tindakan *bullying* di sekolah. Para siswa sering mengeluhkan sakit karena kena pukulan atau tonjokan dari siswa pelaku *bullying*.

#### 6) Merasa Terisolasi Dari Pergaulan

Tindakan *bullying* dapat menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dari pergaulan. Merasa dikucilkan dari pergaulan karena merasa tidak dianggap oleh siswa yang lain, serta cenderung untuk diremehkan.

#### 7) Prestasi Akademik Merosot

Timbulnya tindakan *bullying* siswa dapat menyebabkan prestasi akademik yang merosot. Merosotnya prestasi akademik dapat membuat siswa depresi akibat perlakuan *bullying*. Siswa menjadi tidak bersemangat dalam belajar.

#### 8) Kurang Bersemangat

Adanya *bullying* dapat menimbulkan berbagai reaksi dari siswa. Salah satu reaksi yang ditimbulkan oleh siswa yaitu kurang bersemangat dalam belajar atau semangat belajar yang semakin menurun. Adanya cibiran dari siswa lain dapat membuat siswa menjadi malas untuk belajar. Siswa yang malas belajar akan berefek pada prestasi akademiknya yang semakin menurun.

#### 9) Ketakutan

Ketakutan merupakan suatu hal yang wajar dan lumrah. Rasa takut yang datang berasal dari ketakutan yang ditimbulkan oleh siswa



merupakan ketakutan yang disebabkan karena ingatan dan trauma dari 19indakan *bullying*. Rasa takut yang berkepanjangan dapat membuat siswa menjadi depresi karena takut 19inda hal yang serupa dapat terjadi lagi padanya.

#### 10) Keinginan Untuk Mengakhiri Hidup

Akibat dari adanya 19indakan *bullying* yang paling fatal adalah keinginan untuk mengakhiri hidup yang ditimbulkan oleh korban *bullying*. *Bullying* yang terlalu parah dapat membuat hal tersebut menjadi membekas dalam ingatan dan bisa mengakibatkan depresi berat. Dengan adanya depresi berat dapat menimbulkan keinginan untuk mengakhiri hidup karena sudah putus asa.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *bullying* memiliki dampak berupa depresi, minder, malu dan ingin menyendiri, luka fisik, sering sakit secara tiba-tiba, misalnya sakit perut atau pusing, merasa terisolasi dari pergaulan (terutama dengan teman), prestasi akademik sekolah merosot, dan kurang bersemangat dalam belajar karena merasa ketakutan, serta bisa menyebabkan keinginan untuk mengakhiri hidup karena depresi (Said, 2021).

Dampak yang ditimbulkan akibat dari perilaku *bullying* seperti munculnya problem kecemasan, depresi, dan mengalami penurunan kemampuan belajar dikarenakan ia mengalami kesulitan konsentrasi dan penurunan dalam memorinya sehingga prestasi anak secara akademis akan menurun secara signifikan (Hidayati, 2012).



### 2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi *Bullying*

Banyak sekali faktor penyebab mengapa seseorang berbuat *bullying*. Pada umumnya orang melakukan *bullying* karena merasa tertekan, terancam, terhina, dendam, dan sebagainya (Sari & Azwar, 2017).

Berikut faktor faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* yaitu:

#### a. Faktor Individu

Terdapat dua kelompok individu yang terlibat secara langsung dalam peristiwa *bullying*, yaitu pelaku *bullying* dan korban *bullying*. Kedua kelompok ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Ciri kepribadian dan sikap seseorang individu mungkin menjadi penyebab kepada suatu perilaku *bullying*.

#### b. Faktor Keluarga

Latar belakang keluarga turut memainkan peranan yang penting dalam membentuk perilaku *bullying*. Orang tua yang sering bertengkar atau berkelahi cenderung membentuk anak-anak yang beresiko untuk menjadi lebih agresif. Penggunaan kekerasan dan tindakan yang berlebihan dalam usaha mendisiplinkan anak-anak oleh orang tua, pengasuh, dan guru secara tidak langsung, mendorong perilaku *bullying* di kalangan anak-anak. Anak-anak yang mendapat kasih sayang yang kurang, didikan yang tidak sempurna dan kurangnya pengukuhan yang positif, berpotensi untuk menjadi pelaku *bullying*.

#### c. Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya memainkan peranan yang tidak kurang pentingnya terhadap perkembangan dan pengukuhan tingkah laku *bullying*, sikap



anti sosial dan tingkah laku lain di kalangan anak-anak. Kehadiran teman sebaya sebagai pengamat, secara tidak langsung membantu pelaku *bullying* memperoleh dukungan kuasa, popularitas, dan status. Dalam banyak kasus, saksi atau teman sebaya yang melihat, umumnya mengambil sikap berdiam diri dan tidak mau campur tangan.

d. Faktor Sekolah

Pearce dan Thompson mengungkapkan lingkungan, praktik dan kebijakan sekolah mempengaruhi aktivitas, tingkah laku, serta interaksi pelajar di sekolah. Rasa aman dan dihargai merupakan dasar kepada pencapaian akademik yang tinggi di sekolah. Jika hal ini tidak dipenuhi, maka pelajar mungkin bertindak untuk mengontrol lingkungan mereka dengan melakukan tingkah laku anti sosial seperti melakukan *bullying* terhadap orang lain. Manajemen dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah akan mengakibatkan lahirnya tingkah laku *bullying* di sekolah.

e. Faktor Media

Paparan aksi kekerasan yang sering ditayangkan oleh televisi dan media elektronik akan mempengaruhi tingkah laku kekerasan anak-anak dan remaja. Beberapa waktu yang lalu, masyarakat diramaikan oleh perdebatan mengenai dampak tayangan *Smack-Down* di sebuah televisi swasta yang dikatakan telah mempengaruhi perilaku kekerasan pada anak-anak. Meskipun belum ada kajian empiris dampak tayangan *Smack-Down* di Indonesia, namun para ahli ilmu sosial umumnya menerima bahwa tayangan yang berisi kekerasan akan memberi dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang kepada anak-anak.



f. Faktor Self-Control

Sebuah penelitian dengan sampel 1315 orang pelajar sekolah yang dilakukan oleh Unnever & Cornell tentang pengaruh kontrol diri yang rendah dan *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) menyimpulkan para pelajar yang menjalani *treatment* ADHD mengalami peningkatan risiko terhadap perilaku *bullying* dan menjadi korban *bullying*. Analisis mereka juga mendapati bahwa kontrol diri mempengaruhi korban *bullying* melalui interaksi dengan jenis kelamin dan ukuran besar badan, serta kekuatan. Penelitian mereka juga berkesimpulan bahwa kontrol diri yang rendah dan ADHD sebagai faktor kritis yang menyumbang kepada perilaku *bullying* dan menjadi korban *bullying*.

Sedangkan menurut (Mangadar, 2012) Faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal adalah: karakteristik kepribadian, kekerasan yang dialami sebagai pengalaman masa lalu, sikap keluarga yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang.
2. Faktor eksternal yang menyebabkan kekerasan adalah: lingkungan, dan budaya.

### 2.3 Perilaku *Bullying* Dikalangan Remaja

Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh sebagian siswa atau lebih yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Perilaku



*bullying* yang dilakukan antara lain mengejek, menyebarkan gosip, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas, memalak atau menyerang secara fisik seperti mendorong, menampar, atau memukul (Hidayati, 2012).

Perilaku *bullying* dapat didefinisikan sebagai serangan emosional, verbal, dan atau fisik yang berulang terhadap siswa lainnya yang rentan dan siswa yang benar-benar tidak bisa membela diri karena ukuran dan kekuatan. *Bullying* mengisyaratkan ketidakseimbangan kekuatan yang biasanya terjadi tanpa provokasi. Seiring dengan kekerasan fisik dan verbal, juga dapat mencakup intimidasi, penyebaran rumor, pencurian, menyandung, merusak harta milik orang lain, pelecehan seksual, perpeloncoan karena orientasi seksual, ras, atau etnis (Cakrawati, 2015).

Perilaku *bullying* adalah sebuah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menyakiti orang lain. Perilaku ini dapat dilakukan dengan menyerang fisik atau verbal dan mengucilkan korban (Mangadar, 2012).

*Bullying* sebagai suatu hal yang mengerikan dan kejam yang dilakukan oleh seseorang kepada remaja atau kelompok remaja. *Bullying* dapat terjadi sekali atau berulang-ulang. Korban *bullying* akan merasakan malu, sakit atau terhina dan terancam. Adapun pelaku *bullying* tidak menyadarinya (Yusuf & Fahrudin, 2012). (Sari & Azwar, 2017) mengungkapkan bahwa *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja ditujukan kepada seseorang yang diketahui lemah, mudah diserang dan tidak dapat membela diri atau tidak berdaya.



Terdapat tiga jenis *bullying* : verbal, fisik, dan psikologis. Pada dasarnya secara substansi, masing-masing dapat menimbulkan masalah sendiri-sendiri. Namun ketiganya kerap membentuk kombinasi untuk menciptakan tekanan yang lebih kuat (Cakrawati, 2015) :

### 1. *Bullying* Fisik

*Bullying* secara fisik merupakan tindakan tidak menyenangkan dan kasar yang dapat dilihat dengan kasat mata. *Bullying* fisik bertujuan untuk menyakiti tubuh seseorang dan *bullying* ini juga bersifat fisik melakukan kontak langsung dengan fisik. *Bullying* secara fisik mudah dilihat, jika berlebihan akan membuat pelaku menjadi pembunuh.

*Bullying* fisik antara lain: Memukul, menjewer, menjambak, menarik baju, menyenggol dengan bahu, menendang, menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak.

### 2. *Bullying* Verbal

*Bullying* verbal yaitu perlakuan atau tindakan kasar yang dilakukan secara verbal dan juga bisa terdeteksi karena bisa terungkap indra pendengaran kita. *Bullying* verbal ini menyakiti dengan perkataan yang tidak enak didengar dan menyakitkan perasaan. *Bullying* verbal ini dapat menurunkan minat dan prestasi belajar siswa-siswi karena dapat membuat siswa/ siswi tersebut mengasingkan diri sehingga suasana belajar mengajar berada dalam kondisi terpaksa dan merasa tidak nyaman. *Bullying* verbal antara lain: membentak, meledek, mencela, memaki, menghina, menjuluki, menyoraki, memfitnah dan mengolok-olok kekurangan atau kelebihan orang lain dengan keadaan sadar dan sengaja.



### 3. *Bullying* Psikologis

Jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak terungkap mata atau telinga tidak kita tidak cakap awas mendeteksinya. Praktek *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan. *Bullying* psikologis merupakan bentuk *bullying* yang tidak langsung karena *bullying* ini sangat menyakiti korban secara psikis dan juga memberikan dampak berupa percobaan bunuh dan pengucilan.

*Bullying* psikologis antara lain: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan mengucilkan, mempermalukan, meneror, memandang yang merendahkan, memelototi, mencibir.

(Said, 2021) mengelompokkan perilaku *bullying* kedalam lima kategori sebagai berikut:

- a. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain).
- b. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, merendahkan, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki).
- c. Perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal).



- d. Perilaku non-verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan).
- e. Perilaku *bullying* ini biasanya dialami oleh anak 26indakan26, mereka lebih rentan terkena *bully* seksual seperti: dirayu, dicium, diperlihatkan video porno bahkan terkadang mereka sering dipaksa untuk melakukan hubungan seksual.

Perilaku *bullying* didefinisikan sebagai penindasan yang berarti 26indakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Perilaku *bullying* sebagai keinginan untuk menyakiti dan 26indakan besar harus melibatkan ketidakseimbangan kekuatan serta orang atau kelompok yang menjadi korban adalah yang tidak memiliki kekuatan dan perlakuan ini terjadi berulang-ulang dan diserang secara tidak adil (Mangadar, 2012).

Perilaku *bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban perilaku *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental. Sebuah 26indak untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (Yusuf & Fahrudin, 2012).



Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* merupakan tindakan penindasan atau keinginan menyakiti yang dilakukan seseorang secara sengaja kepada pihak yang lemah yang dilakukan secara terus-menerus dilakukan dengan perasaan senang pada seseorang sehingga korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental.

## 2.4 Konsep Remaja

### 2.4.1 Definisi Remaja

Banyak ahli yang memberikan definisi tentang masa remaja. Remaja dalam bahasa Inggris adalah *adolescence*, berasal dari kata Latin (*adolescere*) yang artinya tumbuh ke arah kematangan. Masa remaja dapat ditinjau sejak mulainya seseorang menunjukkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga dicapainya kematangan sosio-psikologis (Mangadar, 2012).

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Para remaja bukan lagi kanak-kanak, tetapi juga belum menjadi orang dewasa. Mereka cenderung dan bersifat lebih sensitif karena perannya belum tegas. Mereka mengalami pertentangan nilai-nilai dan harapan-harapan yang akibatnya lebih mempersulit dirinya yang sekaligus mengubah perannya. Para remaja adalah individu-individu yang sedang mengalami serangkaian tugas perkembangan yang khusus. Periode ini oleh para ahli psikologi digambarkan sebagai periode yang penuh dengan tekanan dan ketegangan (*stress and strain*), karena pertumbuhan kematangannya hanya pada aspek fisik, sedang psikologisnya masih belum



matang (Fahmi, 2017).

#### 2.4.2 Batas Umur Remaja

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kriteria remaja dilihat berdasarkan aspek biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Ditinjau dari bidang kesehatan WHO, masalah yang dirasakan paling mendesak berkaitan dengan kesehatan remaja adalah kehamilan yang terlalu awal. Berdasarkan permasalahan tersebut, WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batas 8 usia remaja. Kehamilan pada usia tersebut mempunyai resiko yang lebih tinggi daripada usia di atasnya. WHO membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun (Zain et al., 2017). Secara teoritis beberapa tokoh psikologi mengemukakan tentang batas-batas umur remaja. Tetapi pada umumnya masa remaja dapat dibagi dalam periode masa puber yaitu :

- a. Masa remaja awal (10-12 tahun)
  - 1) Lebih dekat dengan teman sebaya
  - 2) Ingin bebas
  - 3) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya
  - 4) Mulai berpikir abstrak
- b. Masa remaja pertengahan (13-15 tahun)
  - 1) Mencari identitas diri
  - 2) Timbul keinginan untuk berkencan
  - 3) Mempunyai rasa cinta yang mendalam
  - 4) Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
  - 5) Berkhayal tentang aktivitas seks



- c. Masa remaja akhir (17-21 tahun)
  - 1) Pengungkapan kebebasan diri
  - 2) Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
  - 3) Mempunyai citra tubuh (*body image*) terhadap dirinya sendiri
  - 4) Dapat mewujudkan rasa cinta

#### 2.4.3 Aspek-Aspek Perkembangan Remaja

Remaja akan mengalami perkembangan yang terdiri dari beberapa aspek. Aspek tersebut, akan mencapai kematangan pada masa remaja.

Aspek- aspek perkembangan remaja meliputi :

##### a. Perkembangan Fisik

Dalam perkembangan remaja, perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik. Tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder.

##### b. Ciri-ciri Seks Primer

Pada masa remaja primer ditandai dengan sangat cepatnya pertumbuhan testis yaitu pada tahun pertama dan kedua, kemudian tumbuh secara lebih lambat, dan mencapai ukuran matangnya pada usia 20 tahun. Lalu penis mulai bertambah panjang pembuluh mani dan kelenjar prostat semakin membesar. Matangnya organ-organ seks tersebut memungkinkan remaja pria (sekitar 14-15 tahun) mengalami mimpi basah. Pada remaja wanita, kematangan organ-organ seknya ditandai dengan tumbuhnya rahim vagina dan ovarium secara cepat



pada umur sekitar 11-15 tahun untuk pertama kalinya mengalami menarche (menstruasi pertama). Menstruasi awal sering disertai sakit kepala, sakit punggung dan kadang-kadang kejang serta merasa lelah, depresi dan mudah tersinggung.

c. Ciri-ciri Seks Sekunder

Pada remaja putra ditandai dengan tumbuhnya rambut pubik atau kopak di sekitar kemaluan dan ketiak, terjadi perubahan suara, tumbuh kumis dan tumbuh gondok laki atau jakun. Pada remaja putri ditandai dengan tumbuh rambut pubik atau bulu disekitar kemaluan dan ketiak, bertambah besar payudara dan bertambah besarnya pinggul.

d. Perkembangan Psikis

1) Aspek Intelektual

Perkembangan intelektual (kognitif) pada remaja bermula pada umur 11 atau 12 tahun. Remaja sudah mencapai tahap perkembangan berpikir operasional formal, tahap ini ditandai dengan kemampuan berpikir secara abstrak, hipotesis dan kontrafaktual, yang nantinya akan memberikan peluang pada individu untuk mengimajinasi kemungkinan lain untuk segala hal. Tahap berpikir operasional formal ini ditandai dengan ciri-ciri cara berpikir yang tidak sebatas disini dan disana, berpikirnya semakin luas.



## 2) Aspek Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial atau proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi. Bersosialisasi, bergabung dalam suatu kelompok saling berkomunikasi dan bekerja sama. Aspek ini meliputi kepercayaan akan diri sendiri, berpandangan objektif, keberanian menghadapi orang lain, dan lain-lain. Perkembangan sosial pada masa remaja berkembang kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai atau perasaan sehingga mendorong remaja untuk bersosialisasi lebih akrab dengan lingkungan sebaya atau lingkungan masyarakat baik melalui persahabatan atau percintaan.

Pada masa ini, berkembang sikap cenderung menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, dan keinginan orang lain. Ada lingkungan sosial remaja (teman sebaya) yang menampilkan sikap dan perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan misalnya taat beribadah, berbudi pekerti luhur, dan lain-lain, tetapi ada juga beberapa remaja yang terpengaruh perilaku tidak bertanggung jawab, seperti mencuri, *free sex*, narkotik, miras, dan lain-lain. Remaja diharapkan memiliki penyesuaian sosial yang tepat dalam arti kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Said, 2021).



## 2.5 Konsep Pondok Pesantren

### 2.5.1 Definisi Pondok Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama dimana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa jawa dikatakan pondok atau pemondokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid, guru atau kyai, adanya bangunan, dan adanya kegiatan belajar mengajar (Yudha Al-Farisi, 2018).

Pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru atau lebih yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai” Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk tempat beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi tembok untuk menjaga keluar masuknya para santri dan tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku (Said, 2021).

### 2.5.2 Remaja Santri

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu mengaji. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu : Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok, statusnya



akan bertambah, yang biasanya diberikan tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri yang junior. Dan santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai mengaji atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah (Yudha Al-Farisi, 2018).

### 2.5.3 *Bullying* di Pondok Pesantren

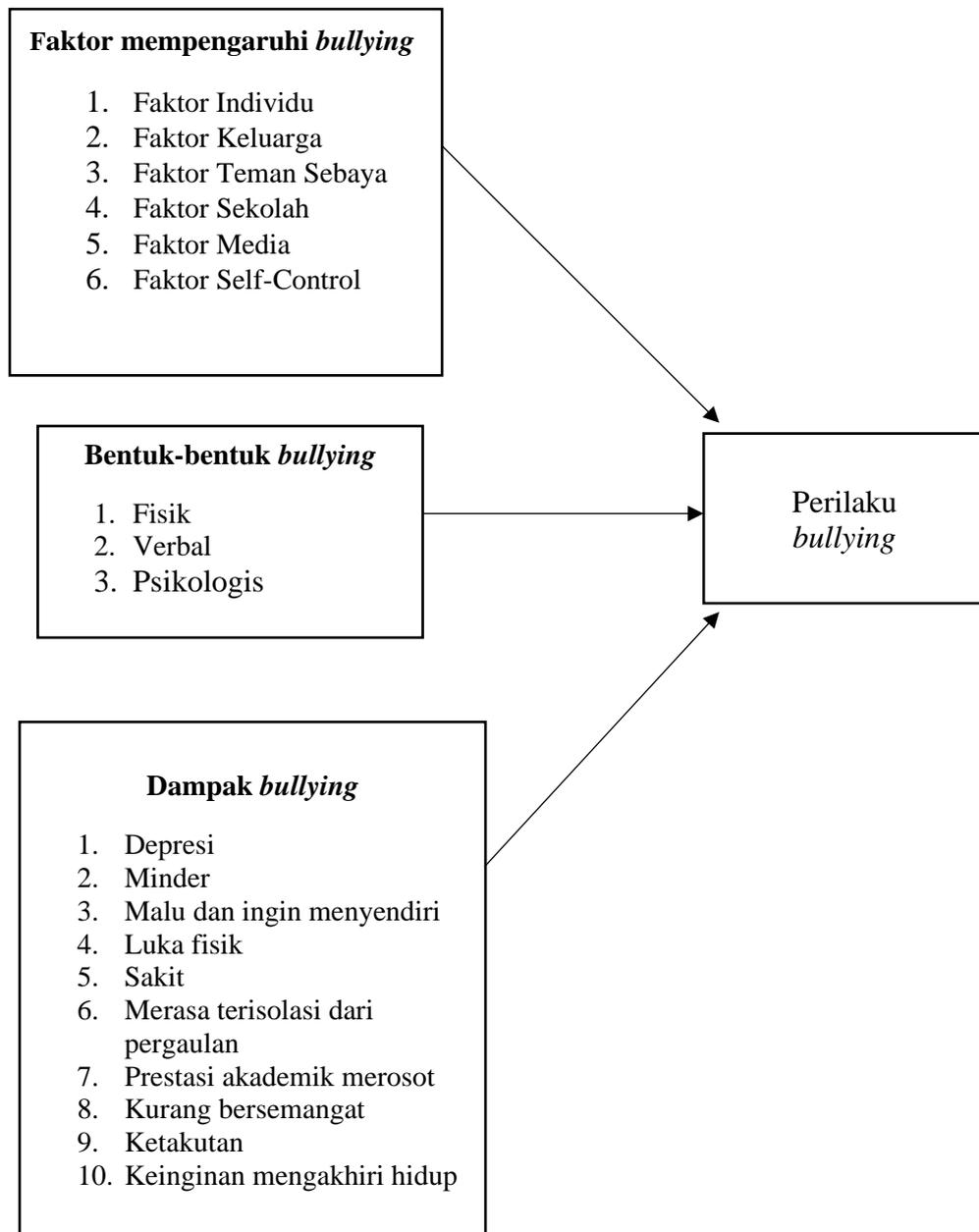
*Bullying* yang terjadi di lingkungan pesantren cukup memprihatinkan mengingat selama ini peranan pondok pesantren telah berhasil memberikan kontribusi pada pembangunan moral dan nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Terlebih salah satu komponen utama pondok pesantren ialah adanya pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang di antaranya kitab yang memuat tentang adab-adab pergaulan khususnya adab pergaulan terhadap sesama santri. Dalam aplikasinya pun, pondok pesantren dikenal dengan terpeliharanya akhlak-akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, baik itu akhlak terhadap pengasuh, para pembina, sesama santri, dan seluruh warga pesantren. Namun demikian, karena praktik *bullying* merupakan fenomena yang kompleks karena tidak selalu terlihat oleh para pengasuh pesantren, maka adalah sebuah ketidaktepatan jika menyalahkan pihak pesantren secara sepihak. Karena bagaimanapun, banyaknya jumlah santri dan kegiatan pondok pesantren yang harus ditangani oleh para pembina pesantren memungkinkan terlepasnya praktik *bullying* dari pengawasan pembina pesantren (Suryadarma Ali, 2013). Alasan paling penting mengapa penelitian tentang *bullying* di pesantren adalah agar semata-mata praktik *bullying* di pesantren tidak dianggap remeh sehingga menjadi perhatian serius bagi para pengasuh pesantren. Karena berdasarkan pengalaman penulis ketika



menghadapi tindakan *bullying* di pesantren, penulis beranggapan bahwa anak-anak yang berposisi sebagai pelaku *bullying* tidak sadar bahwa apa yang dilakukan kepada temannya akan berdampak buruk terutama pada kesehatan mental sehingga pelaku *bullying* tetap saja melakukan tindakan *bullying*. Keadaan demikian diperparah dengan anggapan santri bahwa *bullying* di pesantren sudah menjadi tradisi sehingga seakan-akan praktik *bullying* menjadi kebiasaan yang mendapatkan pemakluman dan pembiaran serta berakibat pada tidak adanya pemutusan siklus praktik *bullying* atau paling tidak upaya meminimalisir praktik *bullying* di pesantren. Dalam keadaan yang demikianlah, praktik *bullying* di pesantren harus segera dicarikan solusi agar tidak menjadi kebiasaan yang berlarut-larut.



## 2.6 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Studi Deskriptif Pelaku Perilaku *Bullying* Pada Remaja Santri di Asrama Ibnu Siena Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang.

